

**ANALISIS PERILAKU CUCI TANGAN DAN KAITANNYA
DENGAN KEJADIAN KECACINGAN PADA ANAK USIA
SEKOLAH DASAR DI DESA LINGGASARI, KECAMATAN
KEMBARAN, KABUPATEN BANYUMAS**

**ANALYSIS OF HANDWASHING BEHAVIOR AND THE
RELATIONSHIP WITH THE EVENT OF HELMINTHIASIS IN
ELEMENTARY SCHOOL-AGE CHILDREN IN LINGGASARI
VILLAGE, KEMBARAN SUB-DISTRICT, BANYUMAS
DISTRICT**

Aulia Jasmine Mukti¹, Octavia Permata Sari^{2*}, Lieza Dwianasari Susiawan³
*Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman,
Purwokerto, Indonesia*

ABSTRAK

Kecacingan menjadi salah satu penyakit yang paling diabaikan di seluruh dunia. Anak-anak usia prasekolah dan sekolah adalah kelompok yang paling rentan terinfeksi parasit cacing karena respon imun yang lebih rendah, hygiene dan sanitasi yang buruk. Mencuci tangan menjadi komponen kebersihan tangan, hemat biaya dan nyaman dan telah terbukti menjadi praktik yang efektif dalam kegiatan pengendalian infeksi. Peneliti tertarik untuk menganalisis perilaku cuci tangan dan hubungannya dengan kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar di Desa Linggasari yang diketahui memiliki faktor resiko kecacingan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis perilaku cuci tangan dan hubungannya dengan kejadian kecacingan pada anak usia sekolah dasar di Desa Linggasari. Penelitian ini berupa deskriptif korelasional dengan rancangan *cross sectional* kepada 32 siswa sekolah dasar di Desa Linggasari yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Data perilaku cuci tangan dan yang mempengaruhinya diperoleh menggunakan kuesioner dan data kecacingan diperoleh melalui uji laboratorium. Analisis hipotesis menggunakan *Fisher Exact Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan anak dengan perilaku cuci tangan yang buruk sebanyak 21,9% dan perilaku cuci tangan yang baik sebanyak 78,1%. Pemeriksaan sampel feses di laboratorium sebanyak 3,1% positif kecacingan, yaitu jenis *Hymenolepis nana*. Hasil uji statistik menunjukkan tidak didapatkan hubungan antara faktor usia, jenis kelamin, dan pendidikan orang tua dengan perilaku cuci tangan ($p\text{-value} > 0,05$) dan tidak didapatkan hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kecacingan di Desa Linggasari ($p\text{-value} = 1,000$). Dapat disimpulkan bahwa tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian kecacingan di Desa Linggasari.

Kata kunci: anak sekolah dasar, kecacingan, perilaku cuci tangan.

ABSTRACT

*Helminthiasis is one of the most neglected diseases worldwide. Preschool and school-age children are the most vulnerable group to be infected with helminth parasites because of a lower immune response, poor hygiene, and sanitation. Hand washing, being a component of hand hygiene, is cost-effective and convenient and has proven to be an effective practice in infection control activities. Researchers are interested in analyzing handwashing behavior and its relationship with the incidence of helminthiasis in elementary school children in Linggasari Village who are known to have helminthiasis risk factors. This study aimed to analyze handwashing behavior and its relationship with the incidence of helminthiasis in elementary school-aged children in Linggasari Village. This research is a descriptive correlation with a cross-sectional design to 32 elementary school students in Linggasari Village were selected using a simple random sampling technique. Handwashing behavior data were collected using a questionnaire and helminthiasis prevalence data was collected through laboratory tests. Hypothesis analysis using Fisher Exact Test. The result is that children with poor handwashing behavior are 21.9% and good handwashing behavior are 78.1%. Examination of stool samples in the laboratory was 3.1% positive for helminthiasis, namely *Hymenolepis nana*. The results of statistical tests show that there is no relationship between age, gender, and parent's education with handwashing behavior (p -value > 0.05) and there is no relationship between handwashing behavior and helminthiasis in Linggasari Village (p -value = 1,000). It can be concluded that there is no significant relationship between handwashing behavior and the incidence of worms in Linggasari Village.*

Keywords: elementary school children, handwashing behavior, helminthiasis

Penulis korespondensi:

Octavia Permata Sari,
Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman
Purwokerto
Email: octavia.sari@unsoed.ac.id

PENDAHULUAN

Kecacingan adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing parasit. (Mahawati *et al.*, 2021). Cacing parasit meliputi nematoda (cacing gelang), cestoda (cacing pita) dan trematoda (flukes) (Prasetyo, 2013). Pengabaian infeksi kecacingan bisa karena sifat infeksi kronis dan asimtomatik, terutama pada tahap awal (Idris *et al.*, 2019). Infeksi ringan jarang menyebabkan masalah kesehatan, tetapi infeksi yang lebih berat sering terjadi dan berhubungan dengan malabsorpsi nutrisi, anemia, gejala gastro-intestinal dan malaise umum serta dapat menyebabkan gangguan perkembangan fisik dan kinerja kognitif. (Makata *et al.*, 2020). Morbiditas yang terkait dengan infeksi semacam itu menimbulkan beban penyakit yang substansial, yang membantu membentuk dan mempertahankan lingkaran tak berujung infeksi, kemiskinan, produktivitas yang menurun, dan perkembangan sosial ekonomi yang tidak memadai (World Health Organization, 2012).

Lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% penduduk dunia mengalami infeksi kecacingan. Lebih dari 267 juta anak usia prasekolah dan lebih dari 568 juta anak usia sekolah yang terinfeksi parasit cacing tinggal di daerah di mana parasit ini ditularkan secara intensif (Sofiana *et al.*, 2019). Hampir 70% dari infeksi golongan nematoda *Soil Transmitted Helminth* terjadi di Asia dan seperempat (26,4%) dari populasi studi Asia terinfeksi setidaknya satu spesies cacing (Silver *et al.*, 2018). Prevalensi kecacingan di Indonesia mencapai 28,12% dengan prevalensi pada murid Sekolah Dasar sebesar 60–80% (Suharmiati dan Rochmansyah, 2018). Prevalensi Kecacingan di Propinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 26,9 % dan di dominasi oleh *Ascaris lumbricoides* 7,4 %, *Trichuris trichiura* 6,0%, *Hookworm* 5,1%, *Strongyloides* 5,0%, dan *Necator americanus* 3,1% (Subagiyono dan Khristiani, 2019).

Masuknya telur cacing ke dalam tubuh manusia dapat terjadi melalui tangan yang terkontaminasi telur cacing setelah bermain di tanah, kemudian masuk ke mulut atau mengonsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi telur cacing. Mencuci tangan menjadi komponen kebersihan tangan, hemat biaya dan nyaman dan telah terbukti menjadi praktik yang efektif dalam kegiatan pengendalian infeksi (Mbouthieu Teumta *et al.*, 2019). Perilaku cuci tangan yang benar merupakan salah

satu aspek yang menjadi indikator dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang saat ini menjadi perhatian dunia. Hal ini disebabkan tidak hanya di negara berkembang, namun juga di negara maju, masih banyak masyarakat yang lupa melakukan perilaku cuci tangan yang benar (Lestari, 2019). Dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil penelitian terkait hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian kecacingan (Lhianna *et al.*, 2017) (Saeni dan Arief, 2017).

Desa Linggasari, Kembaran, Banyumas diketahui memiliki faktor risiko kecacingan. Menurut data Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa, Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jawa Tengah (2021) hanya 55,3% yang memiliki fasilitas BAB sendiri, 7% fasilitas BAB bersama, 37,6% tidak ada fasilitas BAB dan 0,1% menggunakan fasilitas umum. Selain itu, Desa Linggasari memiliki area tanah sawah yang luas yaitu 0,71 ha irigasi teknis dan 163,02 ha irigasi sederhana serta area tegal/kebun seluas 19,29 ha sehingga lebih memungkinkan untuk kontak dengan sumber kecacingan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Desa Linggasari. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimendengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Populasi target pada penelitian ini adalah semua anak usia sekolah dasar di desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah semua anak usia sekolah dasar di desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas kelas 1-5 tahun 2021. Sampel pada penelitian ini adalah semua populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eklusi dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Pada penelitian ini variabel dependen adalah kecacingan dan variabel independen adalah

faktor resiko kecacingan yaitu perilaku cuci tangan. Sumber data adalah data primer, data mengenai prevalensi kecacingan diperoleh dengan pemeriksaan sampel feses untuk mengetahui ada tidaknya telur cacing menggunakan metode apung sedangkan data perilaku cuci tangan diperoleh menggunakan kuesioner.

Alat dan Bahan

Alat pengumpulan data untuk memperoleh data perilaku cuci tangan menggunakan kuesioner yang berisi 8 soal berkaitan dengan perilaku cuci tangan. Kuesioner tersebut diadopsi dari penelitian Amar (2019) dan Ningrum *et al.* (2021) dan sudah melalui uji validasi sebelumnya. Alat dan bahan untuk memperoleh data kecacingan melalui pemeriksaan sampel feses dengan metode apung yaitu, tabung reaksi, rak tabung, gelas ukur, penyaring teh, pengaduk, object glass, cover glass, mikroskop, beaker glass, handsoon, masker, sampel tinja kira-kira 10 g, dan larutan NaCl jenuh 33%. Pemeriksaan sampel feses dilakukan “duplo” sehingga untuk alat dan bahan yang digunakan terhitung dua kali.

Jalannya Penelitian

Langkah penelitian sebagai berikut: mengurus *ethical clearance* dan izin penelitian, menentukan sunyek penelitian sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, melakukan *informed consent* kepada subyek penelitian, pengambilan data melalui kuesioner dan pengumpulan sampel, pemeriksaan sampel feses di laboratorium, analisis data, dan pembuatan hasil dan penyusunan laporan

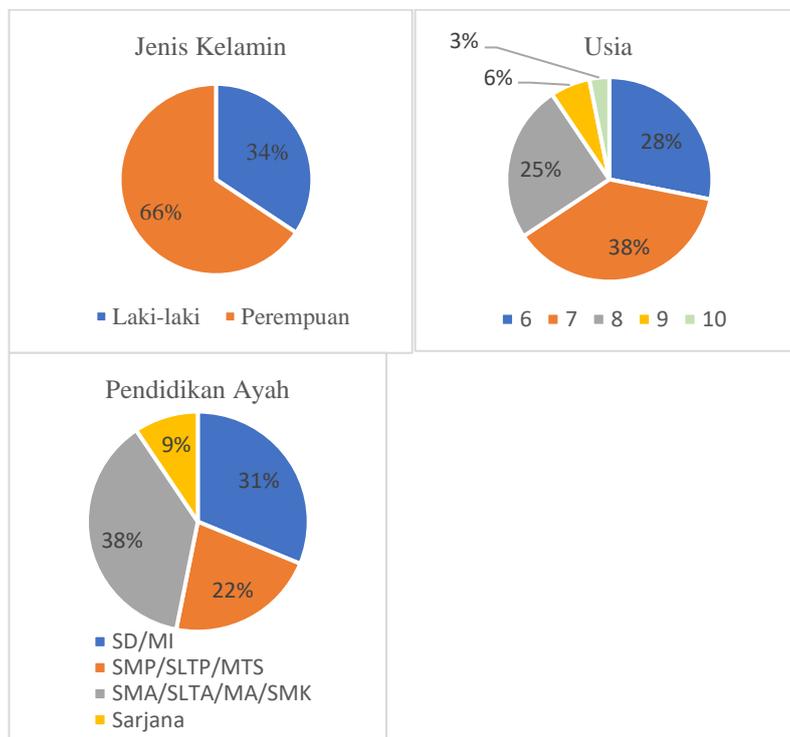
Analisis Data

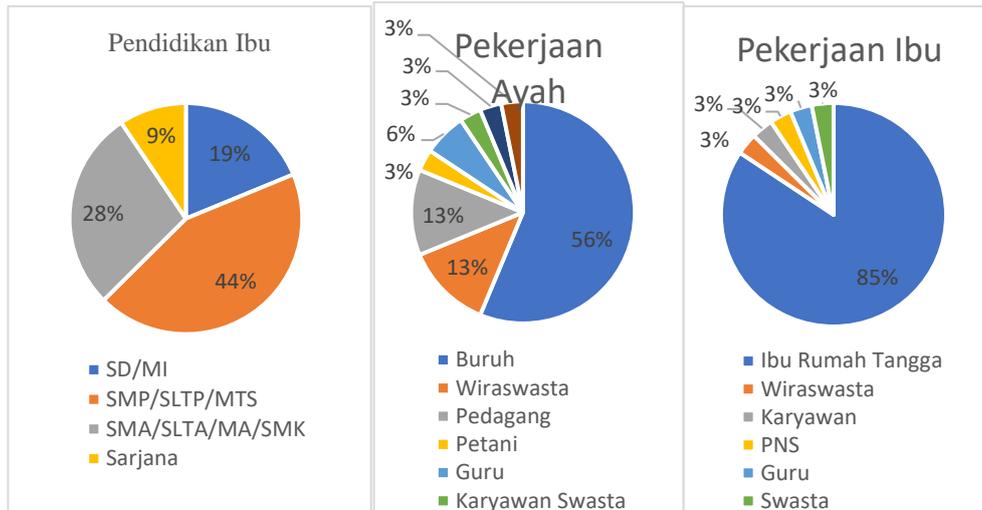
Data diolah dengan perangkat lunak komputer. Analisis data dilakukan secara univariabel dan bivariabel dengan uji *Fisher Exact Test*. Dasar pengambilan hipotesis berdasarkan tingkat signifikansi (nilai p), yaitu: jika nilai $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak dan jika nilai $p < 0,05$ maka hipotesis diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar atau sederajat di Desa Linggasari dengan jumlah 32 responden. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, perilaku cuci tangan, dan kecacingan.





Gambar 1. Distribusi Hasil Karakteristik Responden

Data pada gambar 1. menunjukkan karakteristik responden. Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin didapatkan mayoritas adalah perempuan sebanyak 21 responden (65,6%). Dalam penelitian Fakhri *et al.* (2019) menyebutkan kecacingan lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki, hal ini karena laki-laki lebih banyak beraktifitas diluar rumah seperti bermain dibandingkan anak perempuan. Selain itu, anak laki-laki lebih rentan terhadap penularan kecacingan karena anak perempuan memasuki remaja lebih awal dibanding laki-laki pada kondisi ini anak perempuan lebih memperhatikan kebersihan dan penampilannya dibandingkan anak laki-laki. Menurut penelitian lainnya oleh Bestari *et al.* (2017) tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kecacingan dan baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang hampir sama untuk tertular.

Karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan mayoritas berusia 7 tahun sebanyak 12 responden (37,5%). Weldesenbet *et al.* (2019) dalam penelitiannya menyebutkan anak sekolah usia 5-15 tahun paling banyak menderita infeksi dan beban kecacingan karena *personal hygiene* yang buruk dan sanitasi yang rendah. Pada penelitian lainnya oleh Suraweera *et al.* (2018) menunjukkan adanya prevalensi kecacingan yang sedikit lebih tinggi pada anak dengan usia yang lebih muda kemungkinan disebabkan oleh berbagai alasan termasuk kurangnya kesadaran, peningkatan aktivitas terkait tanah, kesehatan

dan kebersihan pribadi yang buruk pada anak-anak yang lebih muda dari pada orang dewasa.

Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan pendidikan orang tua mayoritas pendidikan ayah adalah SMA/ sederajat sebanyak 12 responden (37,5%), sedangkan mayoritas pendidikan Ibu adalah SMP/ sederajat sebanyak 14 responden (43,8%). Tingkat pendidikan responden dapat berpengaruh pada PHBS dalam keluarga. Tingkat pendidikan yang kurang menyebabkan rendahnya kesadaran seseorang akan pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat pendidikan yang baik, maka kesadaran dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan termasuk pemahamannya mengenai penerapan prinsip-prinsip PHBS juga semakin baik. Hal ini berkaitan dengan pendidikan sebagai proses dalam membentuk perilaku pada individu dan pengaruh tingkat pendidikan terhadap penerimaan informasi (Wati dan Ridlo, 2020).

Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan pekerjaan orang tua didapatkan mayoritas ayah responden bekerja sebagai buruh sebanyak 18 responden (56,3%) dan mayoritas ibu responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 27 responden (84,4%). Dukpa *et al.* (2020) menyebutkan tidak menutup kemungkinan pekerjaan orang tua, terutama ayah sebagai kepala keluarga, dengan pendapatan rendah terpaksa harus menetap di lingkungan hidup yang buruk, yang berhubungan dengan penularan kecacangan yang tinggi. Ningrum *et al.* (2021) juga menyebutkan bahwa pekerjaan orangtua dapat mempengaruhi perilaku anak dalam mencuci tangan, baik dari jenis pekerjaan maupun sesibuk apa orangtua tersebut bekerja. Jika orang tuanya memiliki pekerjaan yang sibuk sehingga tidak dapat mengawasi perilaku anak terhadap cuci tangan pakai sabun dilingkungan rumah maupun disekolah maka pola hidup sehatnya kurang baik. Pada penelitian lainnya oleh Rohani *et al.* (2017) menyebutkan tidak ada hubungan pekerjaan orang tua dengan kecacangan kemungkinan karena ada faktor lainnya yaitu higiene.

Tabel I. Distribusi Jawaban Responden Pada Kuesioner Perilaku Cuci Tangan

Pertanyaan pada Kuesioner	Jumlah (n=32)	Persentase (%)
1. Saya mencuci tangan memakai sabun sebelum makan		
Selalu	28	87,5
Kadang	3	9,4
Tidak Pernah	1	3,1
2. Saya mencuci tangan memakai sabun setelah makan		
Selalu	27	84,4
Kadang	4	12,5
Tidak Pernah	1	3,1
3. Saya mencuci tangan memakai sabun setelah buang air besar		
Selalu	28	87,5
Kadang	3	9,4
Tidak Pernah	1	3,1
4. Saya tidak mencuci tangan memakai sabun setelah bermain dan berolahraga		
Selalu	3	9,4
Kadang	9	28,1
Tidak Pernah	20	62,5
5. Saya tidak mencuci tangan memakai sabun setelah memegang hewan peliharaan		
Selalu	3	9,4
Kadang	4	12,5
Tidak Pernah	25	78,1
6. Saya tidak mengeringkan tangan menggunakan kain lap/tisu setelah mencuci tangan		
Selalu	3	9,4
Kadang	17	53,1
Tidak Pernah	12	37,5
7. Saya mencuci tangan menggunakan air saja		
Selalu	2	6,3
Kadang	21	65,6
Tidak Pernah	9	28,1
8. Saya mencuci tangan menggunakan air dan sabun		
Selalu	25	78,1
Kadang	7	21,9
Tidak Pernah	0	0

Dari tabel I. dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden selalu mencuci tangan memakai sabun sebelum dan setelah makan, selalu mencuci tangan memakai sabun setelah buang air besar, tidak pernah tidak mencuci tangan memakai sabun setelah bermain, tidak pernah tidak mencuci tangan menggunakan sabun setelah memegang hewan peliharaan, dan selalu mencuci tangan menggunakan air serta sabun. Namun mayoritas responden kadang

masih tidak mengeringkan tangan setelah mencuci tangan dan ketika mencuci tangan hanya menggunakan air saja.

Tabel II. Distribusi Hasil Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Cuci tangan

Karakteristik Responden	Jumlah (n=32)	Persentase (%)
Perilaku Cuci Tangan		
Buruk	7	21,9
Baik	25	78,1

Data pada tabel II. karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan perilaku cuci tangan didapatkan mayoritas responden sudah memiliki perilaku cuci tangan yang baik, yaitu sebanyak 25 responden (78,1%). Data karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan perilaku cuci tangan didapatkan mayoritas anak sudah memiliki perilaku cuci tangan yang baik. Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian Amar (2019) dimana mayoritas responden yaitu 65,7% memiliki perilaku cuci tangan yang baik. Faktor terkait perilaku cuci tangan antara lain faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, nilai, kepercayaan, persepsi, usia, jenis kelamin serta status ekonomi yang dapat memicu individu untuk melakukan suatu tindakan, faktor pemungkin misalnya seperti ketersediaan informasi, ketersediaan fasilitas, serta kemampuan, dan faktor penguat berupa fungsi orang tua, tenaga kesehatan, guru, teman, serta program cuci tangan pakai sabun (Putri *et al.*, 2022). Terbentuknya perilaku baru dimulai dari domain kognitif atau pengetahuan, sehingga menimbulkan pengetahuan baru dalam bentuk sikap terhadap objek yang diketahuinya, kemudian akhirnya akan menimbulkan respon yang lebih jauh berupa tindakan (Supiyah, 2018).

Tabel III. Hasil Analisis Bivariat Beberapa Faktor dengan Perilaku Cuci Tangan

Karakteristik	P-value
	Perilaku Cuci Tangan
Pendidikan Ayah	0,554
Pendidikan Ibu	0,653
Usia Anak	0,704
Jenis Kelamin Anak	0,667

Tabel III. menunjukkan analisis bivariante faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan di Desa Linggasari, Banyumas pada penelitian ini tidak didapatkan adanya hubungan antara pendidikan ibu, pendidikan ayah, usia anak, dan jenis kelamin anak dengan perilaku cuci tangan responden. Hasil tersebut kemungkinan disebabkan karena ada faktor lainnya seperti ketersediaan fasilitas cuci tangan karena mencuci tangan dengan benar tidak hanya dipengaruhi oleh cara mencucinya, tetapi juga oleh air yang digunakan dan lap tangan terlihat pada data distribusi jawaban responden dimana mayoritas responden kadang masih tidak mengeringkan tangan setelah mencuci tangan dan ketika mencuci tangan hanya menggunakan air saja.

Tabel IV. Distribusi Hasil Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Kecacingan

Karakteristik Responden	Jumlah (n=32)	Persentase (%)
Kecacingan		
Negatif	31	96,9
Positif	1	3,1

Data pada tabel IV. menunjukkan mayoritas responden, yaitu sebanyak 31 responden (96,9%) negatif kecacingan dan hanya 1 responden (3,1%). Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Kamila *et al.* (2018) pada anak sekolah dasar di Kelurahan Bandarharjo Semarang, yaitu 2,9% dari 68 anak positif terinfeksi kecacingan. Suriani *et al.* (2019) menunjukkan bahwa 53,2% dari pada 124 anak sekolah dasar di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya Padang positif kecacingan. Perbedaan angka kejadian kecacingan pada masing-masing penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang berbeda di setiap lokasi penelitian, seperti kondisi sanitasi lingkungan, personal hygiene, usia, jenis kelamin, aspek sosial ekonomi, tingkat pengetahuan, sanitasi makanan dan sumber air, serta kondisi alam atau geografi (Annisa *et al.*, 2018).



Gambar 2. Telur cacing yang teridentifikasi jenis *Hymenolepis nana*

Pada penelitian ini cacing yang ditemukan pada sampel positif merupakan cacing jenis *Hymenolepis nana*. Penelitian Rabidhamadi (2017) juga menunjukkan yang serupa, yaitu jenis cacing yang paling banyak menginfeksi adalah *Hymenolepis nana* sebanyak 4,2%. Infeksi *Hymenolepis nana* terutama terjadi pada anak-anak berusia 15 tahun ke bawah. Umumnya penularan cacing ini dapat melalui kontak langsung dari tangan ke mulut dan makanan atau air yang terkontaminasi. Kebersihan pribadi yang buruk dapat memudahkan penularan cacing ini. Perlu juga mempertimbangkan peran hewan di lingkungan sekitar rumah. Diketahui sebagian besar responden tinggal di sekitar persawahan dan perkebunan yang kemungkinan besar dihuni oleh tikus yang merupakan salah satu inang dari *Hymenolepis nana* (Afifi *et al.*, 2018). Sejalan dengan pernyataan diatas, responden pada penelitian ini berusia dibawah 15 tahun dan Desa Linggasari memiliki area sawah dan kebun yang luas menjadi resiko penularan cacing *Hymenolepis nana* (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2021).

2. Hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian kecacingan

Data berupa tabel silang 2x2 dan didapatkan 2 sel (50,0%) memiliki expected count kurang dari 5 sehingga analisis data diuji menggunakan Fisher Exact Test.

Tabel V. Hasil Analisis Uji Fisher Exact Test antara Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Kecacingan

		Kecacingan			P-value
		Positif	Negatif	Total	
Perilaku Cuci Tangan	Buruk	0	7	7	1,000
	Baik	1	24	25	
Total		1	31	32	

Berdasarkan tabel V. hasil analisis menggunakan Fisher Exact Test untuk mengetahui hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian kecacingan memiliki P-value 1,00 ($>0,05$) maka H_0 ditolak dan tidak didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian kecacingan. Hasil yang serupa juga didapatkan pada penelitian Aksi (2020), hasilnya *p-value* 0,616 yang artinya tidak terdapat hubungan antara mencuci tangan dengan kejadian kecacingan. Hal tersebut berkebalikan dengan penelitian Elisanov S. (2018) yang menunjukkan hasil *p-value* 0,00 yang artinya terdapat hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kecacingan. Hasil yang berbeda pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh faktor lainnya seperti makanan dan minuman yang terkontaminasi. *Hymenolepis sp.* dapat ditransmisikan melalui makanan, air, ataupun tangan yang terkontaminasi telur yang dikeluarkan melalui feses. Walaupun pencegahan utamanya adalah dengan cuci tangan, pencegahan lainnya seperti menghindari konsumsi makanan dan air yang terkontaminasi, tidak buang air besar sembarangan, dan pembuangan limbah yang efektif dapat mengurangi resiko terinfeksi cacing tersebut (Hazell *et al.*, 2019). Selain itu, pada tahap ini perkembangan anak usia sekolah merupakan satu tahap perkembangan dimana ketika anak mulai menjauh dari kelompok keluarga serta mulai berpusat pada kelompok usia sebaya yang lebih luas (Wulandari dan Yuliawati, 2021). Lalu, terkait dengan kondisi pandemi COVID-19, Soofi *et al.* (2020) menyebutkan bahwa kebijakan pencegahan COVID-19 juga dapat mendorong orang untuk terlibat dalam praktik kebersihan seperti mencuci tangan berulang kali dengan mengatur arahan di lingkungan tempat mereka membuat pilihan terkait COVID-19.

KESIMPULAN

Hasil pada penelitian ini didapatkan anak dengan perilaku cuci tangan yang buruk sebanyak 21,9% dan perilaku cuci tangan yang baik sebanyak 78,1%. Mayoritas anak sudah memiliki perilaku cuci tangan yang baik. Pemeriksaan sampel feses di laboratorium didapatkan sebanyak 3,1% positif kecacingan, yaitu jenis *Hymenolepis nana*. Hasil analisis bivariat dapat disimpulkan tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian kecacingan di Desa Linggasari. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain terkait dengan kecacingan karena faktor risiko kecacingan dapat berbeda di setiap lokasi penelitian atau meneliti faktor perilaku cuci tangan menggunakan metode langsung seperti observasional dan bagi masyarakat terutama orangtua, diharapkan dapat memastikan anak cuci tangan yang baik dan benar agar anak terlindungi dari berbagai infeksi yang dapat ditularkan melalui tangan salah satunya yakni kecacingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada institusi Universitas Jenderal Soedirman sebagai pemberi hibah pada penelitian ini, kepada dosen-dosen yang telah membimbing dan memberikan penilaian, pihak Sekolah Dasar Desa Linggasari, serta pihak-pihak lainnya yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, F., Triani, E., dan Primayanti, I. 2018. Hubungan antara Kecacingan dengan Status Gizi pada Murid PAUD di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Kedokteran* 7(4): 8-12.
- Aksi, A.M. 2020. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa di SD Inpres Kecil Salena Kota Palu Sulawesi Tengah Tahun 2019. *Thesis*. Universitas Tadulako.
- Amar, R.Y. 2019. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD Negeri 101893 Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. *Thesis*. Universitas Islam Negeri.
- Annisa, S., Dalilah, dan Anwar, C. 2018. Hubungan Infeksi Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) dengan Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 200 Kelurahan Kemasrindo Kecamatan Kertapati Kota Palembang. *Majalah Kedokteran Sriwijaya* 50(2): 92-104.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2021. *Kecamatan Kembaran dalam Angka 2021*. Banyumas. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- Bestari, R.S., Supargiyono, Sumarni, dan Suyoko. 2017. Correlation Between Soil-Transmitted Helminth (STH) Infection and Eosinophil Score on Residents Around Landfill of Mojosoongo Village, Jebres Sub-District, Surakarta City. *Tropical Medicine Journal* 4(1): 6-15.

- Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa, Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jawa Tengah. 2021. "Data Kesejahteraan Sosial Desa Linggasar". Available from : URL <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/kesejahteraandes/33.02.20.2016> Diakses 1 Juni, 2021
- Dukpa, T., Dorji, N., Thinley, S., Wangchuk, Tshering, K., Gyem, K., *et al.* 2020. Soil-Transmitted Helminth infections reduction in Bhutan: A report of 29 years of deworming. *PLoS one* 15(1): e0227273.
- Elisanov S., V. 2018. Hubungan Perilaku Mencuci Tangan dan. Kebersihan Kuku dengan Kecacangan Siswa SDN 142 Pekanbaru. *Thesis*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Riau.
- Fakhrizal, D., Hariyati, E., Annida, Hidayat, S., dan Juhairiyah. 2019. Prevalensi dan Kebijakan Pengendalian Kecacangan di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 14(1): 31-36.
- Hazell, L., Braun, L., dan Templeton, M.R. 2019. Ultraviolet sensitivity of WASH (water, sanitation, and hygiene) -related helminths: A systematic review. *PLoS neglected tropical diseases* 13(9): 1-19.
- Idris, O.A., Wintola, O.A., dan Afolayan, A.J. 2019. Helminthiasis; prevalence, transmission, host-parasite interactions, resistance to common synthetic drugs and treatment. *Heliyon*. 5(1): e01161.
- Kamila, A.D., Margawati, A., dan Nuryanto. 2018. Hubungan Kecacangan Dengan Status Gizi Dan Prestasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar Kelas IV Dan V Di Kelurahan Bandarharjo Semarang. *Journal of Nutritional College* 7(2): 77-83.
- Lestari, A.O.A.W. 2019. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku cuci tangan pada masyarakat Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes*. 7(1):1-11.
- Lhianna, A.A.A.L., Setyorini, R.H., dan Prihatina, L.M. 2017. Hubungan antara Mencuci Tangan dengan Tingkat Kejadian Infeksi Kecacangan pada Murid Sekolah Dasar Negeri 27 Mataram, Kecamatan Mataram, Kabupaten Kota Mataram. *Jurnal Kedokteran* 6(3.1): 1-11.
- Mahawati, E., Pakpahan, M., Wulandari, F., Purba, D.H., Sari, M., Unsunnidhal, L. *et al.* 2021. *Penyakit Berbasis Lingkungan*. Medan. Yayasan Kita Menulis.
- Makata, K., Kinung'hi, S., Hansen, C., Ayieko, P., Sichelwe, S., Mcharo, O., *et al.* 2020. Hand hygiene intervention to optimize helminth infection control: Design and baseline results of Mikono Safi—An ongoing school-based cluster-randomised controlled trial in NW Tanzania. *PLoS ONE* 15(12): e0242240.
- Mbouthieu Teumta, G.M., Niba, L.L., Ncheuveu, N.T., Ghumbemsitia, M.T., Itor, P.O.B., *et al.* 2019. An Institution-Based Assessment of Students' Hand Washing Behavior. *BioMed Research International* 2019: 1–7.
- Ningrum, S., Sulistyorini, L., dan Septiono, E.A. 2021. Explorasi Perilaku Mencuci Tangan Anak Usia Sekolah Dalam Pencegahan Infeksi Covid-19 Di Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 12(2): 200-207.
- Prasetyo. 2013. *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran Parasit Usus*. Jakarta. Sagung Seto.
- Putri, A.E., Rohaya, dan Silaban, T.D.S. 2022. Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Kebidanan Indonesia* 13(1): 38-50.
- Rabidhamadi, H.S., Istiana, dan Muthmainah, N. 2017. Hubungan pola asuhan ibu dengan kejadian cacangan pada murid SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin. *Jurnal Kedokteran & Kesehatan* 13(1): 81-90.
- Rohani, Adrial, dan Semiarti, R. 2017. Hubungan Infeksi Askariasis dengan Status Sosial Ekonomi pada Murid Sekolah Dasar Negeri 29 Purus. *Jurnal Kesehatan Andalas* 6(1): 158-162.
- Saeni, R.H. dan Arief, E. 2017. Kebiasaan Mencuci Tangan Pada Anak Sekolah Dengan Kejadian Kecacangan Di Daerah Pesisir Desa Tadui Kecamatan Mamuju. *Jurnal Kesehatan Manarang* 3(1): 38 – 43.
- Silver, Z.A., Kaliappan, S.P., Samuel, P., Venugopal, S., Kang, G., Sarkar, R., *et al.* 2018. Geographical distribution of soil transmitted helminths and the effects of community type in South Asia and South East Asia ± A systematic review. *PLOS Neglected Tropical Diseases* 12(1): e0006153.
- Sofiana, L., Gustina, E., Wardani, Y., dan Medyawati, P. 2019. Behavior Factors and Cases of Helminthiasis in Elementary School Students. *Advances in Health Sciences Research*. 18: 52-57.

-
- Soofi, M., Najafi, F., Karami-Matin, B. 2020. Using Insights from Behavioral Economics to Mitigate the Spread of COVID-19. *Applied Health Economics and Health Policy* 2020(18): 345–350.
- Subagiyono dan Khristiani, E.R. 2019. Upaya Pencegahan Penyakit Kecacingan di TK Panti Dewi Tanjung Kalitirto Berbah Sleman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1): 21-25.
- Suharmiati dan Rochmansyah. 2018. Mengungkap Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar (Studi Etnografi Di Desa Taramanu Kabupaten Sumba Barat). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 21(3): 212-218.
- Supiyah. 2018. Analisis Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Mandiangin Kota Bukittinggi. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*. 1(1): 1-9.
- Suriani, E., Irawati, N., dan Lestari, Y. 2019. Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas* 8(4): 81-88.
- Suraweera, O., Galgamuwa, L., dan Wickramasinghe, S. 2018. Soil-transmitted helminth infections, associated factors and nutritional status in an estate community in Sri Lanka. *Sri Lankan Journal of Infectious Diseases*. 8(2): 100-114.
- Wati, P.D.C.A. dan Ridlo, I.A. 2020. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat di Kelurahan Rangkah Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* 8(1): 47-58.
- Weldesebet, H., Worku, A., dan Shumbej, T. 2019. Prevalence, infection intensity and associated factors of soil transmitted helminths among primary school children in Gurage zone, South Central Ethiopia: a cross-sectional study design. *BMC Res Notes* 12(231): 1-6.
- World Health Organization. 2012. *Research priorities for helminth infections: technical report of the TDR disease reference group on helminth infections*. World Health Organization.
- Wulandari dan Yuliawati, R. 2021. Literatur Review Analisis Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah. *Borneo Student Research* 3(1): 589-597.